



PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHAL-WALAD*

Moh. Faizin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

faizin7172@gmail.com

Maslihan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

maslihanalwi@gmail.com

Afi Rizqiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

d91219091@student.uinsby.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3711>

Abstract

The era of digitalization has a real and broad effect from various walks of life, one of which demands in governance and the education system is clear evidence that this era is a new challenge in the world of education. Education is expected to be able to produce full quality human seed products, which are called 21st century competencies. 21st century competence is the main ability that must be pocketed by students in order to collaborate in real life in the 21st century. In the 21st century, the challenge is given to be able to create education that can participate in producing thinkers who are qualified in the development of economic and social order and are aware of how to become a decent citizen of the world in the 21st century. This study aims to describe 21st century students and look for relationships or relevance to Al Ghazali's thoughts regarding students in the book of Ayyuhal-Walad. The research method applied is descriptive qualitative. The results of the study indicate that Imam al-Ghazali's thoughts in his book, have relevance to the perspectives of 21st century students related to character education until now the main focus in education. and the 21st century teaches them to judge the good and the bad of all things. In accordance with the thoughts of Imam Al Ghazali in his book Ayyuhal-Walad which contains advice and suggestions to do good things and consider bad things.

Keywords: *Students, 21st Century, Ayyuhal-Walad, Character Education.*

Abstrak

Era digitalisasi memberikan efek yang nyata dan luas dari berbagai lapisan kehidupan, salah satunya tuntutan dalam tata kelola dan sistem pendidikan merupakan bukti nyata bahwa era ini menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan produk bibit manusia yang berkualitas utuh, yang disebut dengan kompetensi abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 adalah Kemampuan utama yang harus dikantongi siswa supaya dapat berkolaborasi pada kehidupan nyata pada abad ke-21. Di Abad-21 diberikan tantangan agar mampu menciptakan pendidikan yang dapat ikut serta melahirkan pemikir yang mumpuni dalam pembangunan tatanan ekonomi dan sosial serta sadar bagaimana pengetahuan sebagaimana menjadi warga dunia Abad-21 yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peserta didik abad ke-21 dan mencari hubungan atau relevansi dengan pemikiran Al Ghazali terkait peserta didik yang ada di dalam kitab *Ayyuhal-Walad*. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

Imam al-Ghazali dalam kitabnya tsb, memiliki relevansi dengan perspektif peserta didik abad 21 terkait dengan Pendidikan karakter hingga saat ini menjadi fokus utama dalam pendidikan. dan pada abad ke-21 mengajarkan mereka untuk menilai baik dan buruk segala sesuatu. Sesuai dengan pemikiran Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal-Walad* yang berisi tentang nasihat dan anjuran untuk melakukan hal-hal baik dan mempertimbangkan keburukan.

Kata Kunci: Peserta Didik, Abad 21, *Ayyuhal-Walad*, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Abad 21 merupakan abad keterbukaan globalisasi dan digitalisasi yang menuntut manusia untuk tumbuh dengan berbagai keterampilan dengan keterbatasannya. bukan hanya masyarakat yang dituntut menjadi sumber daya manusia yang serba bisa dan serba mampu, namun manusia pendidikan yang turut ikut serta merasakan efek dari perkembangan zaman. dengan mengikuti berbagai perubahan, peserta didik juga harus mampu menyesuaikan dengan kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki. bukan hal yang mudah tentunya jika dilakukan seorang diri. maka dari itu, dukungan sekolah, guru dan orang tua sangat penting dalam mendampingi proses belajar anak dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 ini.

Salah satu dukungan yang dapat disediakan oleh pihak sekolah adalah dengan menyajikan fasilitas yang mewadahi dan juga mengusahakan capaian-capaian kompetensi pembelajaran dengan metode dan media yang kreatif dan inovatif, serta dengan menyajikan ide-ide *fresh* sebagai bahan diskusi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman melalui kerja proyek atau Pembelajaran *Based Learning* baik individu maupun kolaborasi.

Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa abad 21 ini merupakan abad terjadinya perubahan pola pikir yang menyebar khususnya dalam arus informasi dan teknologi. Ahmad Tarmizi Hasibuan dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI” mengatakan bahwa di abad 21 ini perubahan pemikiran menyebar terutama dalam arus informasi dan teknologi. Dalam dunia pendidikan, peserta didik ditekankan untuk mampu berpikir kritis, memahami teknologi informasi, cakap berkomunikasi dan berkolaborasi, serta mampu mengintegrasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Agung Prihatmojo, dkk juga memaparkan dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21” bahwa abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Transformasi dunia di abad 21 ini memberi dampak pada pasar dunia yang berkembang, kompetisi skala global, pengetahuan sebagai mata uang baru, serta kebutuhan kan teknologi. Dunia pendidikan tak terkecuali juga menerima dampak transformasi ini. Pembelajaran abad 21 membutuhkan kriteria tertentu meliputi kreativitas dan kewirausahaan, literasi teknologi dan media, komunikasi efektif, pemecahan masalah,

¹ Ahmad Tarmizi Hasibuan and Andi Prastowo, “Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi,” *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 10, no. 1 (2019): 26–50, <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>.

berpikir kritis, dan bekerja sama.² Restu Rahayu, dkk menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Inovasi pembelajaran abad 21 dan Penerapannya di Indoensia” bahwa di abad 21 peserta didik adalah anak-anak yang ingin menguasai teknologi, sehingga guru harus membuat penyesuaian baru dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.³

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, diketahui bahwa orang-orang di abad ini menjadi pengetahuan sebagai landasan utama di berbagai aspek kehidupan. Abad 21 menjadi era pesatnya perkembangan informasi dan teknologi yang merambah dalam berbagai bidang sebagai pemudah aktivitas manusia. Abad ini berbeda dengan abad-abad sebelumnya yang hampir keseluruhan interaksi manusia dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Di abad 21 ini interaksi tidak hanya berlangsung di dunia nyata (fisik), namun juga memiliki tempat di dunia maya. Bahkan interaksi di dunia maya menciptakan komunitas yang disebut masyarakat maya yaitu masyarakat yang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh penginderaan manusia namun dapat dirasakan dan dilihat sebagai suatu realitas.

Berubahnya pola pikir manusia di abad 21 tentu memberi pengaruh besar terhadap pendidikan yang merupakan tonggak utama perkembangan pengetahuan. Abad 21 atau 21th Century merupakan waktu munculnya era teknologi dan informasi. Era ini adalah bentuk perkembangan ilmu dan pengetahuan manusia yang sangat pesat. Era ini mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan. Pendidikan abad 21 ditandai dengan pesatnya perkembangan pengetahuan yang luar biasa. Dari sini kemudian pendidikan berperan dalam mengubah pola pikir manusia untuk membuat pembaharuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Karena itu pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan meliputi inovasi, terampil menggunakan teknologi dan media informasi, serta memiliki *life skill*.⁴ (Sigit Dwi Laksana) Semua komponen pendidikan mengalami transformasi pola pikir yang berbeda dari sebelumnya. Peserta didik yang merupakan subjek utama pendidikan juga mengalami perubahan perspektif dibanding era sebelumnya. Abad 21 dengan semarak pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alternatif dalam berbagai kegiatan, menuntut perubahan kompetensi yang harus dicapai peserta didik sebagaimana yang sudah disebutkan.⁵

Lalu bagaimanakah dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan terdahulu terkait hakikat peserta didik. Apakah masih relevan untuk dijadikan acuan bagi peserta didik di abad 21 ini. Karena itulah peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu pemikiran tokoh Islam yang menuangkan pemikirannya terkait peserta didik yaitu Imam al-Ghazali. Imam

² Fakultas Ilmu Pendidikan et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21,” 2019, 180–86.

³ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, “Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia Restu Rahayu 1 , Sofyan Iskandar 2 , Yunus Abidin 3” 6, no. 2 (2022): 2099–2104.

⁴ Sigit Dwi Laksana, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21,” *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021): 14–22, <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.

⁵ Cucu Sutianah, “PENINGKATAN KOMPETENSI KERJA BERBASIS INTEGRASI SOFT SKILLS, HARD SKILLS DAN ENTREPRENEUR SKILLS PROGRAM KEAHLIAN KULINER MELALUI PENERAPAN TEACHING FACTORY SMK,” n.d.

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

al-Ghazali adalah salah seorang sufi yang menekuni berbagai bidang keilmuan sehingga selain seorang filsuf, beliau juga seorang teolog, dan ahli hukum. Beliau juga dikenal sebagai guru yang memiliki banyak karya di bidang pengetahuan yang digelutinya. Sebagai seorang intelektual besar, beliau memiliki banyak karya yang masih menjadi sumber referensi hingga kini.⁶ Peneliti menganalisis salah satu karya beliau yaitu kitab *Ayyuhal-Walad* yang berisikan tentang nasehat-nasehat beliau untuk peserta didik yang menimba ilmu.

Melalui analisis pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal-Walad* dan perspektif peserta didik abad 21, peneliti mencari relevansi di antara keduanya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu apakah terdapat relevansi antara perspektif peserta didik abad 21 dengan pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal-Walad*. Hasil penelitian diharapkan bisa memberi manfaat bagi pembaca tentang perkembangan perspektif peserta didik.

Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau studi pustaka, yaitu menelusuri sumber-sumber yang ditulis oleh peneliti sebelumnya untuk memecahkan masalah yang diajukan dalam penelitian. Menurut Sugiono, penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkenaan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁷ Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan tanpa terjun langsung ke lapangan dalam pencarian sumber data karena sumber data utamanya adalah karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah dipublikasikan atau belum.⁸

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Evanirosa dkk mengutip Moneque Henink bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara yang mendalam, *focus group discussion*, observasi, analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi.⁹

b. Objek Penelitian

Pakpahan dkk mengutip pendapat Suharsimi Arikunto bahwa objek penelitian adalah inti dari problematika penelitian. Juga dikutip dari Supriati bahwa objek penelitian merupakan variabel yang diteliti oleh peneliti pada tempat penelitian yang dilaksanakan.¹⁰ Dari dua pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus penelitian atau kita sebut variabel. Objek penelitian ini adalah konsep

⁶ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam al-Ghazali* (Yogyakarta: Araska, 2020): 18-19.

⁷ H. Ahmad Luthfi dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022): 204.

⁸ Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022): 15.

⁹ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Sukabumi: CV Jejak, 2020): 36.

¹⁰ Andrew Pakpahan dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021): 46.

peserta didik dalam perspektif abad 21 dan perspektif imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal-Walad*. Dua objek penelitian ini kemudian dianalisis apakah terdapat relevansi di antara keduanya.

c. Prosedur

Penelitian ini terwujud dengan melewati beberapa tahapan penelitian. Berikut ini tahap penelitian yang dilaksanakan peneliti:

- 1) Pengumpulan data. Data dikumpulkan dari berbagai referensi berupa buku, artikel jurnal dan referensi lain baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.
- 2) Pengolahan data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dipilah sesuai dengan subjek penelitian. Tahap ini mendiskualifikasi data yang menurut peneliti tidak diperlukan untuk melengkapi penelitian.
- 3) Analisis data. Pada tahap ini, peneliti menganalisis konsep peserta didik dalam perspektif abad 21 dan konsep peserta didik menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal-Walad*. Setelah mengetahui konsep peserta didik dari dua perspektif, maka peneliti menganalisis relevansi antara keduanya.
- 4) Penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis relevansi konsep peserta didik dalam dua perspektif, kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini akan menunjukkan apakah benar terdapat relevansi antara konsep peserta didik menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal-Walad* dengan konsep peserta didik kontemporer.

d. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Ayyuhal-Walad* karya al-Ghazali dan naskah kurikulum 2013 sebagai acuan utama konsep peserta didik kontemporer serta sumber referensi lain yang berhubungan langsung dengan pembahasan objek penelitian. Sumber data yang kedua yaitu sumber data sekunder yakni sumber data yang tidak langsung berhubungan dengan pembahasan objek penelitian, namun diperlukan untuk mendukung analisis penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen baik dalam bentuk tertulis, gambar, ataupun elektronik.¹¹ Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis berupa buku cetak dan *e-book* serta jenis referensi tertulis lainnya seputar pembahasan penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yakni teknis analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.¹² Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang diteliti secara utuh. Dalam hal ini, peneliti menganalisis secara deskriptif konsep peserta didik menurut al-Ghazali dan konsep peserta didik abad 21, serta relevansi keduanya. Sedangkan

¹¹ Tim Ganesha Operation, *Pasti Bisa Geografi Untuk Kelas SMA/MA Kelas X* (Bandung: Penerbit Duta, 2017): 34.

¹² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015): 142.

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang menjabarkan serta menganalisa fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, atau pemikiran orang baik individu maupun kelompok. Maka dalam penelitian ini dijabarkan konsep karakter menurut al-Ghazali dan perspektif abad 21, kemudian relevansi antara keduanya.¹³

Hasil dan Pembahasan

Peserta Didik Abad-21

Siswa adalah salah satu komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari perannya dalam proses pendidikan. Karena siswa sebagai objek kegiatan pembelajaran tentunya memegang peranan yang sangat penting. Pembelajar adalah komponen manusia sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai agen pencapaian tujuan, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa peserta didik merupakan orang yang mengalami proses pengembangan diri melalui kegiatan belajar mengajar dengan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik berperan sebagai penjelajah, penerima dan pemelihara proses pembelajaran dan mereka sangat membutuhkan tenaga pendidik/guru untuk mengembangkan potensi tersebut.¹⁴

Abad 21 dicirikan sebagai abad dengan keterbukaan tak terbatas atau abad globalisasi. Artinya, kehidupan orang-orang pada abad ini telah mengalami beberapa perubahan mendasar yang berbeda dengan cara hidup pada abad terakhir. Dapat dikatakan bahwa abad 21 menuntut perubahan dalam segala aspek kehidupan dan pekerjaan manusia. Jelas bahwa di abad 21 kita membutuhkan talenta yang berkualitas, produk dari institusi yang dijalankan secara profesional, untuk menghasilkan benih-benih yang baik. Serangkaian tuntutan dan harapan yang sama sekali baru adalah panggilan untuk terobosan dalam ekspresi pemikiran, desain konsep, dan tindakan. Dengan kata lain, paradigma baru diperlukan untuk menghadapi tantangan baru, kata filsuf Kung. Menurut filosof Kung, segala upaya ditakdirkan untuk menghadapi tantangan baru ini dengan paradigma lama. Tantangan baru membutuhkan proses pemikiran terobosan jika Anda menginginkan hasil berkualitas tinggi yang menyaingi bekerja di dunia terbuka.¹⁵

Pada abad ke-21 pemrograman kompetensi yang hendak dicapai peserta didik dikembangkan sesuai tuntutan global. menurut (Mashudi, 2021) Kompetensi yang harus dicapai peserta didik semakin bermacam-macam. Peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai jenis keterampilan yang masyhur pada abad ini. Terdapat 3 macam kompetensi yang perlu dibekalkan pada peserta didik di abad 21 yakni :

1. Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

¹³ Feni Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Gopal Eksekutif Teknologi, 2022): 89.

¹⁴ H. M. Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013).

¹⁵ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 263–78.

setiap pembelajaran diharapkan dapat membuat peserta didik mampu dan memahami berbagai kompetensi yang akan dicapai, terutama pada kompetensi inti Pembelajaran semacam ini diterapkan dalam bentuk proyek yang dapat diorientasikan pada proses dan pemikiran kritis dalam pemecahan masalah yang ada.

2. Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi

pembelajaran dengan cara ini mampu melatih kerja sama antar teman sebaya, guru, peserta didik dan bahan ajar yang akan dipelajari dengan memanfaatkan pemikiran-pemikiran campuran untuk menghasilkan ide yang fresh dalam memahami materi dan problem yang timbul saat pembelajaran berlangsung. kemampuan kolaboratif dirasa penting jika yang dipelajari dan didiskusikan adalah proyek dengan permasalahan yang besar.

3. Kreativitas dan Inovasi

Pengembangan inovasi dan kreativitas peserta didik bisa dilaksanakan melalui pembelajaran di luar zona yaitu pembelajaran monoton. Sudah tidak efektif lagi jika peserta didik diterapkan pembelajaran semacam itu. Guru harus memiliki kemampuan mendesain pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi. Upaya yang bisa dilakukan lembaga pendidikan untuk menciptakan pembelajaran semacam itu di antaranya: 1) Memadukan pengetahuan yang didapat dengan pembelajaran berbasis proyek; 2) Membuat perencanaan pembelajaran individual dan kolaborasi; 3) Memiliki kesadaran bahwa peserta didik bukan hanya individu yang belajar di kelas, namun juga dengan seluruh anggota sekolah dan masyarakat; 4) Memilah antara pengajaran, pembelajaran, dan penilaian kompetensi; 5) Melibatkan keterampilan masalah dengan tingkatan sulit serta bagaimana berkolaborasi.¹⁶

Di Indonesia, kompetensi yang harus dicapai peserta didik dirumuskan dalam kurikulum. Tepatnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti Pendidikan dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum, khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 Abad 21 mengidentifikasi empat bidang kompetensi inti yang mewakili standar minimal yang harus dicapai siswa, meliputi kompetensi sikap mental, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi teknis. Kompetensi Sikap Spiritual adalah “menghormati dan mengamalkan ajaran agamanya sendiri”. Rumusan Kompetensi Sikap Sosial adalah “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan amanah dalam menghadapi lingkungan sosial dan alam secara efektif”. Kompetensi sikap mental dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, termasuk pengenalan keteladanan dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, kebutuhan dan kondisi siswa. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui kegiatan pembelajaran langsung. Rumusan kompetensi

¹⁶ Mashudi Mashudi, “Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21,” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 93–114, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>.

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

pengetahuan adalah “pemahaman dan penerapan pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan fenomena dan kejadian yang dapat diamati”. Sedangkan pengertian Kompetensi Keterampilan adalah “mengolah, mempresentasikan, dan mendiskusikan dalam ranah konkret (menggunakan, menganalisis, menkonstruksi, memodifikasi, mencipta) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, menkonstruksi). sekolah dan sumber lain, dan sama dari sudut pandang/teori”.¹⁷

Kesadaran umat manusia yang berubah di abad ke-21 menyerukan revolusi dalam pendidikan nasional, warisan pendidikan kuno yang esensinya adalah "menghafal fakta-fakta yang tidak berarti." Pada abad 21 ini, peserta didik ditargetkan dapat belajar secara kontekstual yakni menggeluti aktivitas belajar mandiri yang kontekstual sebagai pengalaman pribadi.¹⁸ Abad 21 juga mengarahkan pendidikan pada personalisasi, teknologi, dan perbaikan desain pembelajaran¹⁹

P21 (Kemitraan untuk Pembelajaran Abad ke-21) mengembangkan kerangka kerja pembelajaran abad ke-21 yang menantang pengetahuan, keterampilan dan kemampuan siswa dalam teknologi, media dan informasi, keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan hidup dan profesional. Peserta didik juga diarahkan untuk menguasai literasi informasi, literasi media, teknologi, media dan literasi informasi berupa TIK. Keterampilan belajar dan berinovasi meliputi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi. Keterampilan hidup dan pekerjaan, di sisi lain, mencakup fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiasi dan pengaturan diri, interaksi sosial dan lintas budaya, produktivitas dan tanggung jawab, serta kepemimpinan dan akuntabilitas. Wijaya dan Sujimat, senada dengan rumusan P21 Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S) mengelompokkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 menjadi 4 kategori yaitu cara berpikir, cara bekerja, alat bekerja, dan keterampilan hidup di dunia.²⁰

Peradaban abad ke-21 adalah campuran dari pengetahuan, pemikiran, keterampilan inovasi, kemahiran media dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan pengalaman dunia nyata dalam disiplin akademis utama. Dengan demikian, pendidikan abad ke-21 mengembangkan cara berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif sambil melibatkan siswa secara efektif dalam lingkungan belajar. Proses pendidikan adalah sarana dimana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang dapat berkontribusi pada kesuksesan profesional masa depan mereka.

Selain *hard skill* yang akan membantu siswa bertahan dan bersaing di abad 21, pengembangan karakter siswa juga penting untuk diperhatikan. Pendidikan karakter yang

¹⁷ Kemendikbud, *Permendikbud Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2018).

¹⁸ Saringatun Mudrikah dkk, *Inovasi Pembelajaran di Abad 21* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022): 21.

¹⁹ Desi Rahmawati dkk, *Kisah Profesi Pendidik Abad 21* (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021).

²⁰ Fatma Sukmawati and Santosa Eka Budhi, *Technological Pedagogical Content Knowledge Dalam Pembelajaran Abad 21* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

berhasil membantu mengembangkan jiwa peserta didik dari fitrahnya menjadi peradaban yang manusiawi dan unggul. Pendidikan karakter di abad 21 melibatkan internalisasi nilai-nilai yang terkait dengan kepribadian bangsa guna menanamkan jati diri bangsa, kepribadian, gagasan, cara pandang, jati diri, kecintaan, kebanggaan, dan keyakinan yang dihargai oleh kepribadian tersebut. Cocok untuk kehidupan di Indonesia. Pada dasarnya, pendidikan karakter abad 21 secara kritis menganalisis, menganalisis, dan mempertahankan dari masyarakat yang berbudaya tradisional sikap ketaatan terhadap nilai-nilai agama, keyakinan, dan ketaqwaan terhadap nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Ta'ala. budaya nasional yang melek ilmiah dan teknis. Selain itu, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, kepribadian, moral, dan kepribadian dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan menilai benar dan salah serta secara real menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nasional abad 21 yang bertujuan membentuk posisi yang terhormat dan sejajar dengan negara-negara lain di dunia serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan bahagia. Cita-cita tersebut dapat terwujud dengan membentuk masyarakat yang berkarakter mandiri dan siap mewujudkan cita-cita bangsa.²¹

Model pembelajaran pembentukan karakter abad 21 meliputi lima dimensi: koleksi, diskusi, analisis, komunikasi dan aplikasi. Selama fase gathering, siswa didorong untuk mengumpulkan informasi tentang bahan belajar berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Ini bisa berupa informasi tentang masalah yang dihadapi masyarakat. Kemudian, diskusikan informasi tersebut dengan kelompok teman Anda selama tahap konsultasi. Selama fase ini, siswa mencari alternatif pemecahan masalah yang telah mereka kumpulkan. Kemudian, pada tahap analisis, solusi alternatif dianalisis lebih lanjut untuk menentukan solusi yang paling cocok untuk memecahkan masalah. Setelah solusi yang paling tepat ditemukan, maka solusi terbaik berikutnya adalah mengkomunikasikan kepada guru atau perwakilan masyarakat yang merupakan target masalah. Tahap terakhir pendidikan karakter yaitu menerapkan alternatif solusi yang sudah dipilih dan dikomunikasikan pada guru atau perwakilan masyarakat. Solusi segera diterapkan agar fungsinya dapat dioptimalkan dengan baik.²²

Bisa dilihat bahwa karakteristik peserta didik abad 21 mengalami perubahan besar dibanding masa-masa sebelumnya, baik dari cara interaksi dalam pembelajaran maupun kompetensi yang harus dikuasai. Namun di samping itu, pendidikan di abad 21 tetap mempertahankan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Peserta Didik Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal-Walad*

Kitab *Ayyuhal-Walad* merupakan kitab yang disusun oleh Imam al-Ghazali sebagai respon pada salah satu muridnya yang meminta nasihat-nasihat dari beliau secara khusus. Permintaan yang terlihat sepele itu beliau apresiasi dengan memberi balasan berupa kitab

²¹ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17–26.

²² A. Amran et al., "Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22, no. 2 (2019): 233, <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>.

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

yang menghimpun nasihat-nasihat untuk peserta didik. Meskipun pada mulanya kitab ini dilatarbelakangi permintaan dari salah satu murid Imam al-Ghazali, namun kandungan kitab ini sangat mengena bagi semua kalangan baik tua atau muda, peserta didik maupun pendidik. Karena substansi dalam kitab ini merupakan bekal penting bagi setiap orang yang hendak memantapkan cita-cita demi mengejar kebahagiaan hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Meninjau latar belakang ditulisnya kitab *Ayyuhal-Walad* dan susunan bahasa yang dituangkan Imam al-Ghazali di dalamnya, kita bisa menemukan nasihat-nasihat yang disampaikan secara ikhlas kepada seorang murid (peserta didik). Kitab ini menghimpun perspektif Imam al-Ghazali mengenai sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Imam al-Ghazali menuliskan 25 nasehat untuk peserta didik dalam kitab ini. Dari nasehat-nasehat itu, penulis menarik garis besar bahwa sikap yang harus dimiliki peserta didik dalam perspektif Imam al-Ghazali sebagai berikut.

Membekali Hati dengan Niat yang Ikhlas

Imam Ghazali dalam salah satu butir nasehatnya berkata:

كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا إِنْ كَانَ نَيْتُكَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ حُطَامَهَا فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ

Artinya: “Berapa jumlah malam yang kau gunakan secara penuh untuk belajar, jika niatmu hanya untuk mencari keuntungan yang ada di dunia dan menghimpun semua macam harta bendanya, maka rugilah kamu serugi-ruginya. Jika tujuanmu adalah untuk memajukan syariat yang dibawa nabi Muhammad Saw, maka beruntunglah kamu beribu-ribu untung”.

Peserta didik sudah sepatutnya mencari ilmu bukan hanya untuk mencapai tujuan duniawi. Tuntutan masa memang menuntut setiap individu untuk memiliki karier yang gemilang. Sehingga karier hampir menjadi alasan setiap orang dalam menuntut ilmu. Namun peserta didik tetap harus memiliki niat utama untuk mendistribusikan ilmunya demi kepentingan agama.

Imam Ghazali juga berkata mengenai hakikat ikhlas:

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ وَهُوَ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالُكَ كُلُّهُ لِلَّهِ تَعَالَى لَا يَرْتَاخُ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ وَلَا تَأْسَى بِمَذَامِهِمْ

Artinya: “Dan kau bertanya pula padaku terkait hakikat ikhlas. Ikhlas itu terlaksana ketika kau menjadikan semua perbuatanmu hanya karena Allah Swt, hatimu tidak merasa senang dengan pujian yang dilontarkan dan tidak peduli dengan hinaan mereka”.

Ikhlas yang sejati menurut Imam al-Ghazali yaitu menjadikan segala perbuatan dilakukan karena Allah Swt. Maka keikhlasan yang dimaksud dalam menuntut ilmu adalah menuntut ilmu semata-mata hanya karena Allah. Lantas dengan apa keikhlasan itu direalisasikan? Maka kembali pada nasehat sebelumnya, yaitu menuntut ilmu dengan tujuan menghidupkan syariat nabi Muhammad Saw yakni agama Islam.

Mengamalkan Ilmu

Menuntut ilmu merupakan hal mulia. Karena itu banyak sekali dalil yang menunjukkan tingginya derajat orang yang menuntut ilmu. Lantas apakah sampai di situ

saja? Mendapat ilmu melalui proses belajar memang hal mulia. Namun ilmu yang sudah didapat seharusnya diamankan. Bukan hanya sebagai sesuatu yang sekedar kita ingat dan ketahui.

Imam al-Ghazali dalam nasihatnya berkata:

لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ الْبَدَنَ

Artinya “Janganlah kau jadi orang yang miskin amal, dan yakinlah bahwa ilmu semata tidak menjamin keselamatanmu di akhirat kelak”.

Dalam nasehat tersebut, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa jangan sampai kita tidak punya amal atau “*action*” dari ilmu yang sudah dimiliki. Ilmu saja tanpa tindakan yang mencerminkannya tidaklah berguna sebagai penyelamat kita di akhirat kelak.

Imam al-Ghazali mengumpamakan ilmu tanpa disertai amal seperti orang dengan sepuluh pedang yang tak akan selamat dari serangan singa tanpa menggunakan pedang tersebut. Ilmu ibarat senjata yang tanpa digunakan tak akan berguna. Ilmu tanpa diamankan justru merugikan. Imam al-Ghazali membahas hal ini dalam nasehatnya yang lain dengan mengutip hadis Rasulullah Saw:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ (رواه الطبراني)

Artinya: “Paling beratnya siksa manusia pada hari kiamat adalah orang berilmu yang tidak bermanfaat ilmunya. (HR. At-Thabrani)”.

Mempelajari Ilmu Sesuai Jenjangnya

Belajar adalah proses yang harus dilalui untuk mendapat ilmu. Agar kegiatan belajar menjadi efektif terdapat jenjang yang didesain sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Imam al-Ghazali dalam salah satu nasehatnya menyinggung hal tersebut.

فَلَا تَسْأَلْ قَبْلَ الْوَقْتِ إِنْ تَسِيرُ تَرَى الْعَجَائِبَ

Artinya: “Janganlah bertanya sebelum tiba masanya. Andai engkau terus melanjutkan perjalanan, kau akan menyaksikan hal-hal yang sangat ajaib di setiap tempat”.

Nasehat tersebut sebenarnya tentang bagaimana seorang peserta didik seharusnya mengamalkan ilmu yang sudah didapat, alih-alih menanyakan ilmu-ilmu lain yang masih belum tiba waktu untuk mempelajarinya. Dalam nasehat tersebut, Imam al-Ghazali mengutip cerita perjalanan belajar nabi Musa a.s bersama nabi Khidir a.s yang berujung pada perpisahan karena nabi Musa a.s menanyakan hal-hal yang memiliki jawaban sendiri pada waktunya. Ketidaksabaran tersebut justru menjadikan nabi Musa a.s mempelajari ilmu dari nabi Khidir sebatas apa yang sudah beliau tanyakan. Padahal bisa jadi nabi Musa a.s mendapat lebih banyak ilmu jika beliau mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh nabi Khidir sebagai gurunya.

Dari nasehat tersebut, kita bisa menelaah bahwa belajar memiliki jenjang. Seorang peserta didik tidak seharusnya terburu-buru menanyakan ilmu yang masih belum waktunya untuk dipelajari. Alih-alih demikian, peserta didik justru dianjurkan untuk memaksimalkan penerapan ilmu yang sudah dipelajarinya sehingga memungkinkan untuk mempelajari lebih banyak ilmu setelahnya.

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

Mengutamakan Ilmu Agama untuk Dipelajari

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan sejak dulu hingga kini, bidang keilmuan sangat banyak. Dengan keterbatasan manusia untuk mempelajari semua bidang ilmu, lalu bidang ilmu apakah yang perlu diutamakan untuk dipelajari? Imam al-Ghazali membahas hal ini dalam nasehatnya tentang kesia-siaan usia jika hanya digunakan untuk mencari ilmu duniawi tanpa mengindahkan ilmu agama. Imam al-Ghazali mengutip pembahasan mengenai hal ini dari kitab Injil nabi Isa a.s:

“Sejak orang yang mati diletakkan dia atas keranda hingga disemayamkan di dalam tempat bersemayamnya (kubur), Allah Swt telah bertanya padanya 40 persoalan. Yang pertama ialah: Wahai Hamba-Ku! Kenapa kau senantiasa memperhatikan kebersihan tempat yang dipandang manusia (dzahir) sepanjang tahun dan engkau tidak menghiraukan tempat pandangan-Ku (hati) walau hanya satu detik. Dan setiap hari Allah Swt memandang ke dalam hatimu lalu berfirman: Kenapa kau memberi perhatian pada yang lain daripada-Ku, Sedangkan kau dikelilingi dengan ihsan-Ku. Apakah kau sebenarnya tuli dan tak mampu mendengar lagi?”

Melalui kutipan firman Allah Swt dalam kitab Injil tersebut, Imam al-Ghazali berusaha menunjukkan bahwa, ilmu agama merupakan ilmu yang harus dipelajari setiap individu. Mempelajari berbagai bidang keilmuan memang dianjurkan, namun tetap wajib bagi setiap peserta didik untuk mempelajari ilmu agama.

Beradab Terhadap Guru

Guru adalah sosok yang memiliki peran sangat penting dalam pendidikan. Tidak semua orang memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang guru karena guru adalah orang-orang yang sudah teruji kompetensinya untuk menjadi fasilitator dalam proses belajar peserta didik. Lalu bagaimanakah sikap peserta didik terhadap guru? Imam al-Ghazali memaparkan dalam nasehatnya beberapa sikap yang sepatutnya dimiliki peserta didik terhadap guru. Imam al-Ghazali mengkategorikan adab peserta didik terhadap guru menjadi dua macam yaitu adab dzahir dan adab batin. Adab dzahir meliputi beberapa sikap berikut:

1. Tidak mendebat guru walaupun menemukan kesalahan. Peserta didik hendaknya tidak mendebat guru di saat menemukan kesalahan dalam penyampaian materi pembelajaran ataupun kesalahan di luar pembelajaran. Ini merupakan sikap menghargai terhadap guru dengan menjaga perasaannya. Mengingatkan bisa dilakukan dengan cara lebih baik, seperti mengingatkan dalam obrolan tertutup atau pribadi.
2. Tidak meletakkan sajadah di hadapan guru, kecuali ketika melaksanakan salat dan segera membereskannya jika selesai. Sikap semacam ini adalah satu bentuk sikap hormat terhadap guru. Karena jika kita menggelar sajadah dan salat tanpa menghiraukan keberadaan guru di tempat yang sama kita melakukan salat, maka bisa saja kita menyakiti perasaannya karena merasa tidak dihiraukan keberadaannya.

3. Tidak memperbanyak melakukan salat sunnah di hadapan guru. Sama seperti sebelumnya, alasan tidak baik memperbanyak salat sunnah di hadapan guru karena termasuk tindakan tidak menghargai terhadap keberadaan guru.
4. Mengamalkan pengetahuan yang diajarkan guru sesuai kadar kemampuan. Peserta didik hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan semua pengetahuan yang sudah diajarkan guru selama dalam batas kemampuannya.

Adapun adab batin meliputi dua sikap yaitu pertama, tidak pernah mengingkari pengetahuan yang sudah diajarkan guru baik dalam perbuatan maupun ucapan. Kedua, Tidak bergaul dengan teman yang bersikap buruk agar hati tidak ternodai dengan sifat-sifat buruk dan hendaknya memilih kefakiran daripada kekayaan dalam segala keadaan.²³

Dari beberapa inti sari nasehat-nasehat Imam al-Ghazali yang disampaikan untuk para penuntut ilmu, kita temukan bahwa mencari ilmu dimulai dari niat yang ikhlas karena Allah Swt lalu berujung pada implementasi ilmu yang sudah didapat dalam kehidupan masing-masing. Dan dalam proses menuntut ilmu, peserta didik mengikuti prosedur sesuai jenjang pendidikan yang dilalui dan mengutamakan ilmu agama untuk dipelajari sebagai pengetahuan yang wajib dimiliki sebagai seorang manusia. Lalu peserta didik hendaknya mempertahankan tata krama terhadap guru yang merupakan fasilitator utama dalam belajar.

Relevansi Perspektif Peserta Didik Abad 21 dengan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal-Walad*

Perspektif peserta didik abad 21 yang mengalami perkembangan di banding abad-abad sebelumnya tentu menuai pertanyaan apakah pemikiran tokoh-tokoh terdahulu terkait peserta didik masih relevan dengan konsep peserta didik di abad ini. Salah satunya yaitu pemikiran Imam al-Ghazali yang merupakan tokoh pemikir Islam di masa lampau. Jika dilihat dari pemikiran Imam al-Ghazali terkait bagaimana seharusnya seorang peserta didik memposisikan dirinya, terdapat beberapa relevansi dengan perspektif peserta didik abad 21.

Pemikiran Imam al-Ghazali yang dituangkan dalam bentuk nasehat-nasehat untuk peserta didik mengandung nilai-nilai karakter. Di antaranya membekali hati dengan niat yang ikhlas, mengamalkan ilmu, mengutamakan mencari ilmu agama, dan beradab pada guru. Nilai-nilai karakter ini sesuai dengan misi pendidikan abad 21 untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa pendidikan karakter di Indonesia menjunjung nilai-nilai keagamaan yang meliputi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa baik dalam hubungan *hablun min Allah*, *hablun min an-nas*, dan *hablun min al-'alam*. Nilai-nilai ini sesuai dengan nasehat Imam al-Ghazali bahwa dalam menuntut ilmu hendaknya seorang peserta didik belajar dengan niat ikhlas karena mencari ridho Allah Swt. Meskipun menurut *Partnership for 21st Century Learning*, peserta didik di abad 21 ini dituntut untuk memiliki keterampilan hidup dan karier, pendidikan nasional tetap menjunjung nilai-nilai agama. Hal ini bisa dilihat dari tuntutan kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 dengan menjadikan sikap

²³ Al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad* (Libanon: Darul Manhaj, 1112): 38-79.

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

spiritual sebagai Kompetensi Inti yang pertama untuk dicapai peserta didik. Ini sesuai dengan nasehat-nasehat Imam al-Ghazali yang menjadikan agama sebagai tujuan utama untuk setiap langkah peserta didik.

Imam al-Ghazali dalam salah satu nasehatnya mengungkapkan bahwa peserta didik hendaknya mempelajari ilmu sesuai jenjangnya. Artinya peserta didik dianjurkan untuk fokus pada apa yang dipelajarinya di jenjang kelas yang sedang diduduki. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan abad 21 yang menerapkan sistem berjenjang mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Peserta didik tidak bisa mengenyam pelajaran di kelas yang lebih tinggi sebelum menyelesaikan pembelajaran di kelas yang didudukinya.

Kewajiban untuk mengamalkan ilmu adalah salah satu nasihat Imam al-Ghazali untuk peserta didik. Ketika peserta didik sudah mendapat pengetahuan dari proses belajar, maka tidak berhenti di situ, melainkan dilanjutkan dengan realisasi perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat tersebut sesuai dengan tahapan dalam pendidikan karakter ESD yang dalam pelaksanaannya meliputi lima aspek yaitu kumpulkan, rembukan, analisis, komunikasikan, dan terapkan. Tahapan pembelajaran karakter ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik sesuai nilai pendidikan karakter dan tuntutan abad 21.²⁴ Pada tahap terakhir pembelajaran dalam pendidikan karakter, pengetahuan yang sudah didapat dari model pembelajaran pemecahan masalah diterapkan agar alternatif solusi (output pengetahuan) yang ditemukan terlaksana secara optimal. Jadi alasan ilmu pengetahuan yang sudah terhimpun dari proses belajar harus diterapkan adalah agar ilmu pengetahuan tersebut menjadi efektif sebagai pemecahan berbagai masalah. Sehingga ilmu pengetahuan memiliki nilai kemanfaatan.

Pendidikan karakter yang masih menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan peserta didik abad 21, mengajarkan mereka untuk menilai baik dan buruk segala sesuatu. Sesuai dengan nasehat-nasehat Imam al-Ghazali yang memuat anjuran-anjuran yang dinilai baik bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu. Maka secara garis besar, pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitabnya, *Ayyuhal-Walad* memiliki relevansi dengan perspektif peserta didik abad 21. Sehingga sangat baik untuk menggunakan kitab ini sebagai acuan bagi peserta didik jika ingin mendapat pencapaian gemilang dalam menuntut ilmu baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Apalagi melihat generasi muda saat ini yang memiliki semakin banyak tuntutan duniawi yaitu karir, maka untuk tetap menyegarkan diri agar tidak tenggelam seluruhnya dalam hal duniawi, alangkah bagusnya menjadikan kitab *Ayyuhal-Walad* sebagai acuan dalam menuntut ilmu.

Sebagai penjabaran dari uraian di atas, peneliti menyajikan temuan penelitian dalam tabel berikut:

Tabel 1. Relevansi Perspektif Peserta Didik Abad 21 dengan Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal-Walad*

²⁴ Amran Amran et al., "Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sains Berbasis Model Pembelajaran Karakter ESD Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 20 45," *Prosiding Seminar Nasional Dan Pengembangan Pendidikan Di Indonesia*, 2018, 479–85.

Perspektif Peserta Didik Abad 21	Perspektif Peserta Didik Imam al-Ghazali	Relevansi
Kompetensi Inti pertama dalam kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum pada abad 21 merupakan Kompetensi Sikap Spiritual	Peserta didik yang menuntut ilmu harus meluruskan niatnya hanya untuk mencari ridha Allah Swt	Agama merupakan tujuan utama dalam setiap langkah peserta didik
Pendidikan pada abad 21 menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Khususnya di Indonesia yang pendidikannya menjunjung tinggi nilai-nilai agama.	Peserta didik dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam dirinya seperti meluruskan niat dalam menuntut ilmu, mengutamakan ilmu agama, dan adab terhadap guru	Pendidikan karakter penting bagi peserta didik. Perbedaan pendidikan karakter pada masa al-Ghazali dengan pendidikan karakter saat ini yaitu pada masa al-Ghazali, kegiatan belajar masih berupa transfer pengetahuan guru pada peserta didik. ²⁵ Sedangkan saat ini, proses pembelajaran dalam pembentukan karakter menggunakan metode yang beragam dan sifatnya <i>student center</i> yakni siswa secara aktif menggali pengetahuan secara mandiri.
Proses pendidikan peserta didik dilakukan secara berjenjang mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi	Peserta didik hendaknya mencari ilmu secara berjenjang dan tidak tergesa-gesa untuk mempelajari ilmu yang masih belum waktu untuk mempelajarinya	Peserta didik menjalani pendidikan secara berjenjang
Dalam pendidikan karakter, tahapan terakhir yang	Peserta didik diharuskan untuk mengamalkan ilmu yang sudah	Peserta didik hendaknya

²⁵ Konsep Pendidikan Al-gazali D A N Al-zarnuji, "Abdur Rahman, et. Al., Pendidikan Islam Di Indonesia (Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. Vii. 549" 17 (2018): 549–61.

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

dilakukan adalah penerapan.	didapat	mengimplementasikan ilmu yang sudah didapat
-----------------------------	---------	---

Kesimpulan

Pada abad 21 peserta didik mempunyai tuntutan yang memuat tiga kompetensi utama yaitu kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi, kreativitas dan inovasi. Untuk bisa beradaptasi dengan pendidikan abad 21, peserta didik harus mengantongi kemampuan literasi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Pada abad 21 ini, pendidikan karakter tetap menjadi fokus utama. Dalam pendidikan nasional bahkan nilai-nilai agama dijunjung tinggi dan menjadi kompetensi inti kesatu untuk dicapai peserta didik.

Setelah dianalisis, perspektif peserta didik abad 21 memiliki relevansi dengan pemikiran Imam al-Ghazali dalam aspek pendidikan karakter. Sebagaimana uraian sebelumnya terdapat beberapa nilai karakter yang terhimpun dalam nasehat-nasehat Imam al-Ghazali pada kitab *Ayyuhal-Walad*. Berikut ini aspek-aspek yang berhubungan antara pemikiran Imam al-Ghazali dengan perspektif peserta didik abad 21:

1. Tuntutan kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 dengan sikap spiritual sebagai Kompetensi Inti yang pertama untuk dicapai peserta didik sesuai dengan nasehat-nasehat Imam al-Ghazali yang menjadikan agama sebagai tujuan utama untuk setiap langkah peserta didik
2. Pendidikan karakter yang masih menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan peserta didik abad 21 selaras dengan nasehat-nasehat Imam al-Ghazali yang memuat anjuran-anjuran yang dinilai baik bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu.
3. Di abad 21 proses pendidikan dilaksanakan secara berjenjang. Hal ini senada dengan nasehat al-Ghazali bahwa peserta didik hendaknya tidak tergesa-gesa untuk mempelajari ilmu yang masih belum waktunya untuk dipelajari.
4. Kewajiban mengamalkan ilmu menurut pemikiran Imam al-Ghazali sesuai dengan tahapan terakhir dalam proses pendidikan karakter yaitu penerapan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ayyuhal-Walad*. Libanon: Darul Manhaj, 1112.
- Al-Lathif, M. Ghofur. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Al-zarnuji, Konsep Pendidikan Al-gazali D A N. "Abdur Rahman, et. Al., Pendidikan Islam Di Indonesia (Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. Vii. 549" 17 (2018): 549–61.
- Amran, Amran, Magfirah Perkasa, Ismail Jasin, Muhammad Satriawan, and Muhammad Irwansyah. "Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 2 (2019): 233. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>.
- Amran, Amran, Magfirah Perkasa, Muhammad Satriawan, and Ismail Jasin. "Internalisasi

- Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sains Berbasis Model Pembelajaran Karakter Esd Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 20 45." *Prosiding Seminar Nasional Dan Pengembangan Pendidikan Di Indonesia*, 2018, 479–85.
- Andrew Pakpahan dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Cosmas Gatot Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Desi Rahmawati dkk. *Kisah Profesi Pendidik Abad 21*. Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021.
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan." *Jurnal Pendidikan 1* (2016): 263–78.
- Evanirosa dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Feni Rita Fiantika dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Gobal Eksekutif Teknologi, 2022.
- H. Ahmad Luthfi dkk. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022.
- H. M. Muchlis Sholichin. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, and Andi Prastowo. "Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman 10*, no. 1 (2019): 26–50. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>.
- Kemendikbud. *Permendikbud Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Komara, Endang. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education 4*, no. 1 (2018): 17–26.
- Laksana, Sigit Dwi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pembelajaran 1*, no. 01 (2021): 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Mashudi, Mashudi. "Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) 4*, no. 1 (2021): 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>.
- Pendidikan, Fakultas Ilmu, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, Diana Indriyani, Program Studi, et al. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21," 2019, 180–86.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia Restu Rahayu 1 © , Sofyan Iskandar 2 , Yunus Abidin 3" 6, no. 2 (2022): 2099–2104.
- Saringatun Mudrikah dkk. *Inovasi Pembelajaran Di Abad 21*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Sukmawati, Fatma, and Santosa Eka Budhi. *Technological Pedagogical Content Knowledge Dalam Pembelajaran Abad 21*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK ABAD 21: RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD – Moh. Faizin, Maslihan, Afi Risqiyah

Sutianah, Cucu. "PENINGKATAN KOMPETENSI KERJA BERBASIS INTEGRASI SOFT SKILLS, HARD SKILLS DAN ENTREPRENEUR SKILLS PROGRAM KEAHLIAN KULINER MELALUI PENERAPAN TEACHING FACTORY SMK," n.d.

Tim Ganesha Operation. *Pasti Bisa Geografi Untuk Kelas SMA/MA Kelas X*. Bandung: Penerbit Duta, 2017.